

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu komponen yang ada dalam kerangka kurikulum Standar Isi untuk tingkat satuan pendidikan adalah muatan lokal. Implementasi pendidikan yang tidak terpusat melibatkan pengenalan mata pelajaran lokal, yang bertujuan untuk meningkatkan relevansi kurikulum dengan situasi dan kebutuhan setiap daerah (Kurniasih & Sani, 2014). Ini sejalan dengan usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan di seluruh negeri, sehingga kurikulum muatan lokal dapat berperan dalam mendukung dan melengkapi kurikulum nasional (Dakir, 2004).

Kurikulum Muatan Lokal di Indonesia diresmikan melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan nomor 0412/U/1987 pada tanggal 11 Juli 1987 (Sudjana, 1989). Selanjutnya, pelaksanaannya dijelaskan dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah dengan nomor 173/-C/Kep/M/87 yang dikeluarkan pada tanggal 7 Oktober 1987 (Sukmadinata, 2020). Saat ini dalam peraturan terbaru, disebutkan bahwa pemerintah daerah atau instansi memiliki kewenangan untuk menetapkan Kurikulum Muatan Lokal (Mulok) sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 79 Tahun 2014 mengenai Muatan Lokal dalam Kurikulum (Budiningsih, 2005).

Menurut surat keputusan tersebut yang dimaksud dengan kurikulum muatan lokal ialah program pendidikan yang isi dan media penyampaianya dikaitkan dengan lingkungan alam dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid di daerah tersebut (Budiningsih, 2005). Kurikulum muatan lokal ialah program pendidikan yang isi dan media penyampaianya dikaitkan dengan lingkungan alam dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib

dipelajari oleh murid di daerah tersebut. Kurikulum muatan lokal diberikan bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum di dalam GBHN (Idi, 2010)

Muatan lokal dianggap sebagai mata pelajaran, sehingga setiap satuan pendidikan diharuskan untuk merancang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diajarkan. Satuan pendidikan memiliki fleksibilitas untuk menyelenggarakan satu mata pelajaran muatan lokal setiap semester. Dengan demikian, dalam setahun, satuan pendidikan dapat mengadakan dua mata pelajaran muatan lokal (Zaini, 2010).

Sumber-sumber untuk materi muatan lokal dapat bervariasi, termasuk kontribusi dari narasumber, pengalaman di lingkungan sekitar, hasil diskusi dengan para ahli yang relevan, dan berbagai sumber lainnya. Saat menjalankan proses pembelajaran, selalu melibatkan berbagai komponen atau unsur. Perancangan muatan lokal juga akan mencakup sejumlah aspek, seperti sumber materi ajar, instruktur, pendekatan pengajaran, alat bantu pengajaran, anggaran, dan proses evaluasi (Subhi, 2016).

Sebagai salah satu komponen dalam kurikulum, penerapan muatan lokal dalam proses pembelajaran sering menghadapi hambatan dan tantangan, termasuk kendala yang berasal dari siswa, guru, administrasi, fasilitas, bahkan kurikulum itu sendiri. Namun, secara bertahap, hambatan-hambatan tersebut dapat dikurangi melalui berbagai metode, seperti menyelenggarakan pelatihan bagi pendidik, meningkatkan keberlanjutan Garis Besar Program Pengajaran (GBPP), melaksanakan evaluasi yang berkelanjutan, dan mengambil langkah-langkah lainnya (Wahid, 2006).

Muatan lokal perlu untuk diberikan kepada peserta didik agar peserta didik lebih mengetahui dan mencintai budaya daerahnya sendiri, berbudi pekerti luhur, mandiri, kreatif dan profesional yang pada akhirnya dapat menumbuhkan rasa cinta kepada budaya tanah air (Budiningsih, 2005). Selain itu tentu sudah pasti dengan adanya muatan lokal, apalagi

yang bermuatan nilai-nilai Agama Islam seperti Kepertian, maka dapat menambah *khazanah* keilmuan peserta didik. Orang-orang yang memiliki *khazanah* keilmuan yang tinggi, maka keistiqamahannya dalam agama Islam akan terjaga, yang mana *Istiqamah* dalam agama sangat dianjurkan oleh Allah, sebagaimana yang dikatakan dalam Q.S Al-Ahqaf ayat 13-14:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

*orang yang berkata, “
adalah Allah,” kemudian tetap istiqamah, tidak ada rasa takut pada*

Ayat ini (QS. Al-Ahqaf: 13-14) memberikan pelajaran penting bagi peserta didik dalam konteks pendidikan Islam, terutama pada mata pelajaran muatan lokal seperti Kepertian, yang mengajarkan nilai-nilai akidah dan akhlak. Ayat ini menegaskan pentingnya keyakinan yang kokoh terhadap Allah sebagai satu-satunya Tuhan, disertai dengan sikap istiqamah atau konsistensi dalam menjalankan ajaran-Nya. Dalam konteks pendidikan, nilai ini dapat diterapkan dalam pembentukan karakter siswa, terutama dalam mengembangkan sikap *istiqamah* dalam menuntut ilmu, beribadah, dan menjalankan kehidupan sehari-hari. Sikap istiqamah tidak hanya melibatkan kesungguhan, tetapi juga ketahanan dalam menghadapi tantangan, yang relevan dengan prinsip belajar sepanjang hayat.

Selanjutnya, ayat ini juga menjelaskan bahwa mereka yang berpegang teguh pada iman dan istiqamah dijanjikan kebahagiaan abadi di akhirat sebagai balasan atas amal baik mereka. Dalam konteks pembelajaran kepertian, hal ini mengingatkan siswa bahwa kehidupan dunia adalah ladang untuk beramal, dan apa yang mereka lakukan di masa

kini akan menentukan kebahagiaan mereka di akhirat. Nilai ini dapat digunakan untuk menanamkan motivasi kepada siswa agar mereka berbuat baik, jujur, dan bertanggung jawab, baik dalam interaksi sosial maupun proses belajar. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya membentuk siswa yang cerdas, tetapi juga individu yang berkarakter mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu orang-orang yang berilmu derajatnya juga diangkat oleh Allah SWT. Sebagaimana yang dikatakan dalam Q.S Al-Mujadilah ayat 11:

.... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Mujadilah: 11)

Menurut penafsiran Al-Maraghi, ayat ini menyampaikan bahwa Allah SWT akan meninggikan derajat orang-orang mukmin dengan mengikuti perintah-perintah-Nya, khususnya orang-orang yang berilmu diantara mereka, derajat-derajat yang banyak dalam hal pahala dan tingkat-tingkat keridhaan. Ilmu yang dimaksud oleh ayat di atas bukan hanya ilmu agama, tetapi ilmu apapun yang bermanfaat (Al-Maraghi, 1986).

Muatan lokal Keptian dapat ditujukan agar peserta didik lebih mengenal keorganisasian maupun paham beragama dari organisasi yang menaungi satuan pendidikannya (Buya Dian Nurhaq, 2024). Sementara itu lembaga pendidikan seperti MTI yang dinaungi oleh organisasi PERTI sampai saat ini belum memiliki kurikulum resmi muatan lokalnya.

Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) merupakan lembaga pendidikan Islam yang pada mulanya didirikan oleh seorang ulama kharismatik yang bernama Syekh Sulaiman Ar-Rasuli, atau yang masyhur

dengan nama *Inyiak Canduang* (Koto, 1997). Beliau mendirikan MTI yang pertama, yaitu MTI Canduang pada 5 Mei 1928. Berdirinya MTI Canduang dilatarbelakangi oleh aktivitas mengajar Syekh Sulaiman Ar-Rasuli di Surau Baru Canduang yang dimulai pada tahun 1907-1928 (Samad, 2020). MTI Canduang bermula saat hadirnya kritikan dari Ulama Golongan Muda tentang aktivitas Surau yang dianggap kuno dan tertinggal (Mochtar, 1999).

Pada tahun 1928 Inyiak Canduang mengumpulkan ulama-ulama Sumatera Tengah, yang tergolong “kaum tua” dan bermazhab Syafi’i untuk mendirikan organisasi PERTI dan organisasi tersebut menjadi tiang utama penunjang MTI sampai dengan sekarang (Azra, 1999). Setelah berdirinya MTI Canduang, maka juga disusul dengan pendirian MTI di daerah lainnya, diantaranya adalah seperti MTI Jaho yang dipimpin oleh Syekh Muhammad Jamil Jaho, disusul MTI Tabek Gadang oleh Syekh Abdul Wahid Saleh dan MTI Batu Hampar milik Syekh Arifin (Khuluq, 2000).

Pada awalnya MTI menyelenggarakan pendidikan 6 Tahun (MTs dan MA), sementara sejumlah kitab harus diajarkan di samping konten kurikulum madrasah (Kemenag) dan kurikulum Nasional (Kemendikbud), namun sekarang telah berkembang menjadi 7 tahun. Perlu kreativitas MTI untuk menyusun kurikulum yang lebih relevan dengan perkembangan peserta didik sehingga profil lulusan mencerminkan lulusan MTI itu sendiri (Rahmana Putra Emda Malin Marajo, 2024).

Urgensi dari penelitian ini berawal dari kegelisahan pimpinan, guru, dan masyarakat terhadap santri/anak mereka yang belum menemukan substansi dari PERTI itu sendiri. Dulu, PERTI hadir sebagai wadah pengembangan wacana kritis terhadap berbagai masalah masyarakat serta pengembangan intelektualitas para pendiri PERTI tersebut, namun pada saat ini cenderung terhenti begitu saja dari generasi ke generasi berikutnya. Keterputusan inilah yang menjadi prinsip pentingnya muatan lokal Kepertian.

Selain itu, Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) yang dinaungi oleh organisasi PERTI telah berdiri cukup lama dan telah lama ada, yaitu sejak tahun 1928, tetapi sampai sekarang belum memiliki kurikulum resmi muatan lokal yang dapat mengenalkan santri terhadap organisasi maupun paham beragama yang menjadi ciri khas MTI itu sendiri. Sampai dengan sekarang, MTI yang berada di Sumatera Barat sudah semakin banyak. Diantaranya adalah MTI Batang Kabung, yang berada di Kota Padang. MTI Pasia, yang berada di Bukittinggi, kemudian MTI Yati, yang berada di Agam (Observasi Awal, MTs Canduang, 03-01-2024).

Sejarah pun membuktikan, MTI berkembang pesat ketika PERTI fokus merawat MTI. Pada tahun 1937 tercatat sekitar 300 MTI di bawah naungan PERTI, tahun 1945 diperkirakan murid MTI sekitar 45.000 santri, tidak saja di Sumatera, tetapi juga berkembang hingga ke Sintang, Kalimantan (Muhammad Kosim, *MTI The Real Perti*, Padek Jawapos, 05 Mei 2023). Di sinilah pentingnya kehadiran PERTI untuk merumuskan kurikulum yang menjadi standar pendidikan bagi MTI yang telah ada, termasuk menyusun mata pelajaran khusus atau muatan lokal yang disebut dengan Kepertian. Manfaatnya adalah untuk memperkenalkan dan mengikat pemahaman para santri terhadap I'tiqad Ahlussunnah wal jamaah yang dijanjikan. Selain itu muatan lokal Kepertian juga bermanfaat untuk menjaga amaliyah (dalam hal ibadah) tamatan MTI untuk tetap selalu mengamalkan pemahaman mazhab Syafi'i dimanapun berada (Kosim, 2023).

Pada sejarahnya muatan lokal Kepertian yang berupa mata pelajaran belumlah terlalu muncul pada permukaan, sebab nilai-nilai Kepertian tersebut telah terintegrasi pada kitab-kitab klasik yang dipelajari pada setiap MTI dan nilai-nilai Kepertian tersebut diamalkan di dalam kehidupan sehari-hari oleh tamatan atau alumni MTI. Nilai-nilai Kepertian tersebut muncul secara natural/alamiah setelah mempelajari kitab-kitab klasik yang menjadi rujukan MTI, seperti kitab Tauhid *Kifāyah al-'Awām*, maupun kitab fiqh *Matn al-Ghāyah wa al-Taqrīb* dan kitab rujukan

lainnya. Nilai-nilai Kepertian merupakan sebuah pengamalan yang telah melekat pada santri yang menamatkan pendidikan di MTI. Jadi muatan lokal Kepertian pada dahulunya muncul sebagai nilai yang afektif. Namun, perlu dipahami bahwa mata pelajaran Kepertian dalam penelitian ini tidak terbatas pada ilmu-ilmu agama yang telah dipelajari dalam kitab-kitab klasik. Kepertian juga mencakup aspek sejarah, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) organisasi, cita-cita perjuangan, serta berbagai aspek lain yang tidak dibahas dalam kitab klasik. Oleh karena itu, keberadaan mata pelajaran Kepertian menjadi sangat penting, sehingga perlu disusun dalam sebuah dokumen kurikulum khusus yang dapat menjadi panduan dalam pembelajaran yang lebih terstruktur dan sistematis. (Awis Karni, Padang, 11 Agustus 2023).

Selanjutnya pada lingkungan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI), tradisi mengirim *Al-Fatihah* kepada guru sebelum memulai pembelajaran masih tetap dijaga hingga saat ini. Tradisi ini bukan sekadar kebiasaan, tetapi merupakan bentuk penghormatan kepada para guru serta perwujudan adab dalam menuntut ilmu, sebagaimana diajarkan dalam tradisi keislaman yang bersumber dari para ulama.

Sebelum pelajaran dimulai, para santri bersama-sama membaca *Surah Al-Fatihah* yang dihadiahkan kepada guru yang telah terdahulu. Artinya ditujukan kepada para ulama dan pendiri MTI sebagai bentuk penghormatan atas ilmu yang telah mereka wariskan. Dengan tradisi ini, para santri diajarkan untuk senantiasa menjaga hubungan spiritual dengan guru-guru mereka, karena ilmu yang bermanfaat tidak hanya diperoleh melalui usaha belajar, tetapi juga melalui keberkahan dan adab yang baik terhadap guru. Selain itu, mengirim *Al-Fatihah* sebelum pembelajaran menjadi wujud *tawasul*, memohon kepada Allah agar ilmu yang dipelajari diberikan keberkahan, mudah dipahami, dan diamalkan dengan baik. Tradisi ini juga menanamkan kesadaran kepada santri bahwa ilmu bukan hanya sekadar transfer informasi, tetapi memiliki dimensi ruhani yang membutuhkan adab dan keberkahan dalam prosesnya.

Dengan tetap lestarnya tradisi ini, MTI tidak hanya mempertahankan warisan adab ulama terdahulu, tetapi juga membentuk karakter santri yang berilmu, berakhlak, serta memiliki rasa hormat yang tinggi terhadap guru sebagai pembimbing dalam mencari ilmu. Hal ini juga merupakan salah satu bukti bahwa nilai-nilai Kepertian itu sebenarnya telah ada sejak dahulunya.

Selain melalui pembelajaran kitab kuning, nilai-nilai Kepertian juga berkembang di luar ruang kelas formal di MTI. Nilai-nilai ini tersebar melalui berbagai jalur, di antaranya genealogi/keturunan, lingkungan sosial, serta proses internalisasi nilai yang terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor-faktor ini memiliki pengaruh yang besar dalam menanamkan nilai-nilai Kepertian sejak dahulu, bahkan sebelum adanya kurikulum yang terstruktur. Sebagai contoh, ketika seseorang menikah dengan alumni MTI, maka secara alami nilai-nilai Kepertian akan terinternalisasi dalam dirinya melalui interaksi dan kebiasaan yang diwariskan. Begitu pula jika seseorang lahir dari orang tua yang memiliki kontribusi dalam dunia pendidikan di MTI, maka tanpa harus mengenyam pendidikan formal di MTI sekalipun, nilai-nilai Kepertian akan tetap tertanam dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena ini menunjukkan bahwa sejak dahulu, nilai-nilai Kepertian telah mengakar kuat di tengah masyarakat, meskipun dalam bentuk yang belum terdokumentasikan secara sistematis dalam kurikulum. Dahulu, muatan lokal Kepertian tidak dipahami sebagai mata pelajaran formal yang berisi serangkaian materi atau bahan ajar yang diajarkan secara terstruktur di MTI. Sebaliknya, nilai-nilai ini lebih merupakan suatu warisan hidup, yang terwujud dalam praktik keseharian santri MTI, baik dalam ibadah, organisasi, interaksi sosial, maupun berbagai aspek kehidupan lainnya.

Akhir-akhir ini muncul wacana dari beberapa tokoh PERTI Sumbar maupun nasional untuk mendesain atau merancang kurikulum muatan lokal Kepertian yang berupa sebuah mata pelajaran, agar

penanaman nilai-nilai Kepertian tersebut dapat terstruktur dengan baik. Pada mata pelajaran tersebut membahas beberapa hal pokok yang dianggap penting untuk diajarkan kepada santri MTI, seperti sejarah MTI, paham beragama orang MTI, organisasi orang MTI, tarekat dalam MTI dan sebagainya. Di sinilah pentingnya kehadiran PERTI untuk merumuskan kurikulum yang menjadi standar pendidikan bagi MTI yang telah ada, termasuk menyusun mata pelajaran khusus atau muatan lokal yang disebut dengan Kepertian.

MTI yang sudah menambah nomenklatur dengan Pondok Pesantren, kemudian memilih terdaftar, diakui dan sudah disamakan dengan MTs dan MA maka mata pelajaran pokok ketarbiyahan sudah terbatas sekali. Khususnya sumber kitab-kitab tidak terbahas mendalam. Mata pelajaran sudah bercampur dengan materi ajar kurikulum Kemenag, begitu juga waktu yang tersedia di sekolah sudah terpakai habis mengajarkan materi MTI, kemenag dan mata pelajaran umum. Beban santri *three in one* (materi kitab, bahan ajar Madrasah dan mata pelajaran umum), dengan kualitas guru yang tentu tidak mungkin kompeten dalam tiga jenis mata ajar yang berbeda.

Tidak sulit menunjukkan bahwa perubahan dan penyesuaian MTI dalam nama dan mata pelajaran dengan Kemenag, telah menggerus nilai-nilai dasar perjuangan MTI sebagai kaum ahlussunah wal jamaah, khususnya dalam menyiapkan kader ulama yang mumpuni dalam aqidah ahlussunah, mazhab Syafi'i serta bertasawuf/bertarekat. Karakter, sikap keagamaan dan arah perjuangan alumni MTI *mutaakkhirin* (pasca kebijakan SKB 1975), lebih lagi mereka yang melanjutkan ke perguruan tinggi dapat dikatakan tidak sama dengan mereka yang *assabiqunal awwalun*. Contohnya adalah alumni MTI yang menuntut ilmu dari Timur Tengah, kemudian kembali ke kampung halamannya dengan semangat yang berbeda, serta penampilannya juga ikut berbeda dari sebelumnya, ia mengenakan celana cingkrang, yang menurutnya lebih sesuai dengan sunnah. Perubahan ini tentunya menimbulkan beragam reaksi, karena

tafaqquh fil ilmi (teguh pada keilmuan) merupakan hal yang perlu ditanamkan kepada setiap santri yang menghabiskan pendidikannya di MTI. Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S Ali-Imran ayat 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ
كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ
الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

karena kamu selalu mengajarkan kitab dan selalu mempelajarinya.’

Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang berilmu harus teguh dalam ilmunya dengan terus mengajarkan dan mempelajarinya. Ilmu bukan sekadar pengetahuan yang disimpan, tetapi harus diamalkan dan dijadikan pedoman dalam kehidupan. Hal ini juga berlaku bagi ilmu yang telah dipelajari di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI). Setiap santri yang telah menimba ilmu di MTI hendaknya tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip yang telah diajarkan, di mana pun mereka berada. Nilai-nilai keislaman, ketundukan pada ajaran ulama, serta komitmen terhadap akidah Ahlussunnah wal Jamaah harus terus dijaga, baik dalam lingkungan akademik, sosial, maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Keteguhan dalam ilmu ini menjadi bukti keberkahan ilmu yang diperoleh serta cerminan dari keikhlasan dalam menuntut dan mengamalkannya.

Muatan lokal *Kepertian* juga hadir sebagai salah satu upaya untuk mempererat kembali hubungan antara Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) dengan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI). Selama ini, banyak di antara warga PERTI yang kurang memahami keberadaan dan peran MTI, begitu pula sebaliknya. Akibatnya, hubungan antara keduanya terasa renggang, meskipun dalam sejarahnya, MTI merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari PERTI. Dengan adanya mata pelajaran *Kepertian*, peserta

didik dan warga madrasah diperkenalkan kembali pada sejarah dan keterkaitan antara MTI dan PERTI. Mereka belajar bahwa MTI bukan sekadar lembaga pendidikan yang berdiri sendiri, tetapi memiliki wadah organisasi yang menaunginya, yaitu PERTI. Sebaliknya, PERTI sebagai organisasi sosial keagamaan juga lahir dan berkembang dari tradisi keilmuan di MTI.

Muatan lokal ini menjadi jembatan yang menghubungkan kembali pemahaman tentang jati diri dan perjuangan bersama. Dengan belajar Kepertian, generasi muda di MTI dapat memahami bahwa perjuangan mereka dalam menuntut ilmu memiliki kesinambungan dengan visi besar PERTI dalam menjaga dan menyebarkan ajaran Islam *Ahlussunnah wal Jamaah*. Begitu pula bagi warga PERTI, mereka semakin menyadari bahwa eksistensi organisasi ini tidak terlepas dari peran MTI sebagai pusat pendidikan dan kaderisasi ulama. Dengan demikian, Kepertian tidak hanya menjadi mata pelajaran yang memperkaya wawasan sejarah, tetapi juga menjadi perekat yang memperkuat hubungan antara MTI dan PERTI, menghidupkan kembali semangat persatuan, serta memastikan bahwa keduanya berjalan seiring dalam mengemban amanah perjuangan Islam.

Pembelajaran Kepertian pada MTI dan Pondok Pesantren yang sepadam menjadi keharusan. Kepentingan pembelajaran Kepertian juga diperlukan untuk pengurus, aktivis dan jamaah PERTI yang pendidikan dasar dan menengahnya tidak bersentuhan dengan MTI atau sejenisnya. Menjadi patut diberikan prinsip-prinsip dasar paham *Ahlussunnah wal jamaah*, mazhab Syafi'i, Tasawuf al-Ghazali dan tarekat mu'tabarrah. Sejatinya paham keagamaan PERTI jelas berbeda dengan ormas yang juga menganut paham *Ahlussunnah Wal Jamaah*, PERTI tidaklah sama dengan organisasi kaum tarekat tertentu yang hanya mengedepan *dzouq* atau sipiritualitas belaka.

Maanfaat dari muatan lokal Kepertian ini juga untuk memperkenalkan dan mengikat pemahaman para santri terhadap *I'tiqad Ahlussunnah wal jamaah* yang dijamin. Selain itu muatan lokal Kepertian

juga bermanfaat untuk menjaga amaliyah (dalam hal ibadah) tamatan MTI untuk tetap selalu mengamalkan pemahaman mazhab Syafi'i dimanapun berada. Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) sejak awal berdirinya telah menjadikan *Ahlussunnah wal Jamaah* sebagai dasar keyakinan dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Dalam aspek fikih, MTI konsisten mengikuti mazhab Imam Syafi'i, sebagaimana yang dianut oleh mayoritas umat Islam di Nusantara. Pendekatan ini tidak hanya menjadi ciri khas dalam pengajaran ilmu agama, tetapi juga menjadi panduan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ibadah maupun muamalah. Pengamalan ini sangat kental dengan tradisi keilmuan ulama PERTI yang dicirikan dengan Shubuh berqunut, zikir dan doa bersama setelah shalat, tahlilan dan sebagainya.

Keyakinan *Ahlussunnah wal Jamaah* di MTI juga mencerminkan keseimbangan dalam beragama, yakni menghindari sikap berlebihan (*ifrath*) maupun meremehkan (*tafrith*). Oleh karena itu, dalam aspek akidah, MTI mengikuti pemahaman Asy'ariyah dan Maturidiyah, yang menekankan rasionalitas dalam memahami dalil-dalil syar'i. Sementara dalam tasawuf, MTI mengajarkan nilai-nilai akhlak dan spiritualitas yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali dan Imam Junaid Al-Baghdadi.

Kurikulum muatan lokal Kepertian dirancang bukan hanya untuk memperoleh nilai kognitif yang berupa angka, tetapi tujuan utamanya adalah untuk mencapai nilai afektif sebagaimana yang ditetapkan pada tujuan pembelajaran kurikulum muatan lokal Kepertian tersebut. Diharapkan dengan adanya kurikulum muatan lokal kepertian, dapat lebih memperkenalkan santri terhadap MTI dan tentunya PERTI.

Kalangan tokoh pendidikan PERTI Sumatera Barat telah pernah membahas mengenai kurikulum muatan lokal Kepertian ini pada tanggal 28 Januari 2017 di Hotel Buana Lestari Syari'ah Padang Pariaman. Tetapi sampai sekarang perencanaan dan pembahasan tersebut belumlah rampung, bahkan isu tersebut sudah menjadi isu Nasional dikarenakan begitu pentingnya kurikulum muatan lokal Kepertian ini (Seminar Mulok

Kepertian, Padang Pariaman, 28 Januari 2017). Muncul wacana dari beberapa tokoh PERTI Sumbar maupun nasional untuk mendesain atau merancang kurikulum muatan lokal kepertian yang berupa sebuah mata pelajaran, agar penanaman nilai-nilai Kepertian tersebut dapat terstruktur dengan baik (Duski Samad, Padang, 26 Maret 2024).

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan, yaitu pada MTI Batang Kabung tingkat Tsanawiyah, muatan lokal yang dipelajari oleh santri adalah Tahfizh dan Pramuka saja, dan tidak ada pelajaran Kepertian di dalamnya. Sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Mata pelajaran yang diajarkan sesuai kurikulum madrasah Tsanawiyah di MTI Batang Kabung pada saat ini (Dokumen MTI Batang Kabung 2023):

Tabel 1.1
Struktur Mata Pelajaran MTsTI Batang Kabung Saat Ini

No	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu		
		VII	VIII	IX
	Kelompok A			
1	Pendidikan Agama			
	a.Al-Qur'an Hadits	2	2	2
	b.Akidah Akhlak	2	2	2
	c.Fiqih	2	2	2
	d.Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2	PKN	3	3	3
3	Bahasa Indonesia	6	6	6
4	Bahasa Arab	3	3	3
5	Matematika	5	5	5
6	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
8	Bahasa Inggris	4	4	4
	Kelompok B			

1	Seni Budaya	3	3	3
2	PJOK	3	3	3
3	Prakarya dan, atau Informasi	2	3	3
4	Muatan Lokal	-	-	-
	a.Tahfzih Al-Qur'an	1	1	1
	b.Pramuka	1	1	1
Jumlah Alokasi Waktu Perminggu		47	47	47

Menurut kepala MTs di MTI Batang Kabung, mata pelajaran Keptian tersebut pada saat ini memanglah sangat dibutuhkan oleh MTI (Observasi Langsung, MTsTI Batang Kabung, 16 Oktober 2024). Disebabkan tujuan pendidikan MTI selain mengkader ilmuwan muslim yang berakhlak dan berkarakter, tentu juga kurikulum di MTI bertujuan untuk mengkader ulama-ulama yang bermazhab Syafi'iyah, yang paham dengan rambu-rambu hukum agama, dan beri'tiqad *Ahlusunnah Wal Jamaah* (Observasi Langsung, MTsTI Batang Kabung, 23 Oktober 2024). Lebih lengkap dia mengatakan:

Pembelajaran tauhid merupakan bentuk plural dari 'aqidah, dalam bahasa populernya "keyakinan atau kepercayaan". 'Aqidah meliputi segala hal yang bertalian dengan kepercayaan dan keyakinan seorang muslim, atau ushuluddin (bidang pokok-pokok agama), seperti ilmu tauhid. Maka dengan itu dengan adanya mulok Keptian ini diharapkan dapat menanamkan akidah Ahlusunnah Waljamaah kepada peserta didik, sebagaimana yang diajarkan juga pada kitab-kitab klasik rujukan utama di MTI itu sendiri (Irwanto Tuanku Sutan, Kepala MTs TI Batang Kabung, Ruang Kepala Madrasah, Wawancara Langsung, 17 Juli 2023).

Para akademisi pendidikan Islam, terutama alumnus dari MTI itu sendiri harus segera merancang, melaksanakan, dan mengembangkan kurikulum muatan lokal Keptian sesuai dengan kurikulum merdeka yang diterapkan pada sekolah maupun madrasah pada saat ini (Waziroh, 2023). Dilansir dari laman Kemendikbud, cara mengintegrasikan muatan lokal ke dalam kurikulum merdeka dapat dilakukan melalui tiga metode, pertama

adalah mengintegrasikan materi muatan lokal dengan mata pelajaran lain. Satuan pendidikan atau pemerintah daerah dapat menetapkan materi muatan lokal yang dipetakan ke dalam mata pelajaran lainnya .

Kedua, dengan cara mengintegrasikan muatan lokal dalam tema proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Satuan pendidikan atau pemerintah daerah dapat mengintegrasikan materi muatan lokal dalam rangka proyek penguatan profil pelajar Pancasila (Sagala, 2017). Misalnya, proyek pembelajaran dengan tema wirausaha dilakukan dengan mengeksplorasi potensi kerajinan lokal, proyek pembelajaran dengan tema perubahan iklim dapat dikaitkan dengan isu-isu lingkungan di wilayah tersebut, dan sebagainya.

Kemudian yang ketiga, mengembangkan mata pelajaran khusus muatan lokal yang berdiri sendiri sebagai bagian program intrakurikuler. Satuan pendidikan atau pemerintah daerah dapat mengembangkan mata pelajaran khusus muatan lokal yang berdiri sendiri sebagai bagian program intrakurikuler. Misalnya, diadakan mata pelajaran khusus bahasa dan budaya daerah, kemaritiman, pariwisata daerah, dan sebagainya, sesuai potensi daerah masing-masing (Taniredja dkk., 2011).

Setelah menganalisis 3 cara tersebut, kurikulum muatan lokal Keptian akan cocok memakai metode yang ketiga. Yaitu mengembangkan sebuah mata pelajaran khusus serta menjadikannya sebagai bagian mata pelajaran intrakurikuler yang berdiri sendiri. Tentunya perlu terlebih dahulu untuk mendiskusikannya dengan berbagai pihak yang kompeten dan ahli, terutama yang terjun langsung dalam bidang pendidikan MTI itu sendiri, gunanya adalah untuk menetapkan jam pelajaran yang cocok dengan muatan lokal Keptian.

Dalam upaya memperkuat pemahaman peserta didik terhadap sejarah, nilai-nilai, dan ajaran Islam yang diwariskan oleh PERTI, mata pelajaran Keptian akan menjadi mata pelajaran wajib di setiap lembaga pendidikan di bawah naungan PERTI. Kebijakan ini bertujuan untuk menanamkan wawasan mendalam tentang latar belakang, perjuangan, serta

kontribusi para ulama dan pendiri Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Melalui mata pelajaran ini, peserta didik akan diajak untuk mengenal sejarah berdirinya MTI dan PERTI, memahami pemikiran serta perjuangan para tokohnya, serta menginternalisasi nilai-nilai keislaman dan keorganisasian yang telah diwariskan. Dengan demikian, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki kesadaran sejarah, kecintaan terhadap tradisi keilmuan, dan semangat dalam melanjutkan perjuangan pendidikan Islam di bawah naungan PERTI.

Dengan adanya kebijakan ini, diharapkan seluruh lembaga pendidikan PERTI semakin solid dalam mencetak generasi yang berakar pada tradisi Islam Ahlussunnah wal Jamaah dan memiliki komitmen kuat dalam menjaga serta mengembangkan lembaga pendidikan Islam yang telah diwariskan oleh para ulama terdahulu.

Penelitian ini secara khusus difokuskan pada jenjang MTs di lingkungan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI). Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pada usia ini, peserta didik secara psikologi berada dalam fase perkembangan yang sangat krusial dalam pembentukan akidah dan pemahaman dasar keislaman mereka. Menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson, usia remaja awal berada pada tahap *identity vs. role confusion* (identitas vs kebingungan peran). Pada tahap ini, peserta didik mulai mencari jati diri, memahami nilai-nilai yang dianut, dan mulai membentuk pandangan hidup.

Relevansi dengan Muatan Lokal Kepertian adalah pada tingkat MTs membantu peserta didik memahami identitas mereka sebagai bagian dari tradisi MTI dan organisasi PERTI. Dengan mengenal sejarah dan nilai-nilai keislaman yang dianut oleh MTI, mereka akan lebih mudah menginternalisasi keyakinan *Ahlussunnah wal Jamaah* dan mazhab Syafi'i sebagai bagian dari identitas mereka.

Pada tingkat MTs, penanaman akidah yang kuat menjadi prioritas utama agar peserta didik memiliki landasan keimanan yang kokoh. Pada usia remaja awal, mereka mulai menghadapi berbagai pengaruh eksternal, baik dari lingkungan sosial maupun perkembangan teknologi. Oleh karena itu, materi *Kepertian* dirancang untuk memperkuat pemahaman mereka tentang ajaran *Ahlussunnah wal Jamaah*, pentingnya bermazhab Syafi'i, serta hubungan antara MTI dan Perti dalam menjaga tradisi keislaman yang moderat dan berlandaskan ilmu.

Selain itu, pada beberapa MTI tidak semua peserta didik tingkat MTs melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang Aliyah di MTI. Sebagian mungkin memilih pendidikan umum atau jalur lain yang tidak secara langsung terhubung dengan sistem pendidikan MTI. Dengan demikian, memastikan bahwa mereka telah mendapatkan pemahaman dasar tentang *Kepertian* di tingkat MTs menjadi hal yang sangat penting. Ini agar nilai-nilai yang telah ditanamkan tetap melekat dan menjadi bekal dalam kehidupan mereka, terlepas dari jalur pendidikan yang mereka tempuh selanjutnya. Fokus pada tingkat MTs juga memungkinkan penyampaian materi dengan metode yang lebih efektif, karena pada tahap ini peserta didik masih dalam lingkungan pendidikan yang lebih terstruktur dan terkontrol. Di jenjang Aliyah, mereka mulai mendalami ilmu-ilmu agama secara lebih luas dan spesifik, sehingga pembelajaran *Kepertian* pada tahap ini cukup ditekankan pada tingkat pemahaman yang lebih aplikatif melalui mata pelajaran lain yang berkaitan.

Selain pentingnya penanaman akidah yang kuat pada usia remaja awal, alasan lainnya adalah jumlah peserta didik di tingkat MTs yang lebih banyak dibandingkan dengan jenjang Aliyah. Di berbagai MTI, jumlah siswa MTs umumnya lebih banyak dan lebih diminati oleh masyarakat. Sebaliknya, di tingkat Aliyah, jumlah siswa cenderung berkurang karena tidak semua lulusan MTs melanjutkan ke jenjang tersebut. Banyak di antara mereka yang memilih bersekolah di SMA, SMK, atau lembaga

pendidikan lainnya yang tidak secara langsung terhubung dengan sistem pendidikan MTI.

Dengan fokus pada tingkat MTs, muatan lokal *Kepertian* dapat menjangkau lebih banyak peserta didik, sehingga pemahaman tentang sejarah, ajaran, dan hubungan antara MTI dan PERTI dapat ditanamkan secara lebih luas. Hal ini memastikan bahwa meskipun mereka tidak melanjutkan ke jenjang Aliyah, mereka tetap memiliki bekal pemahaman yang kuat tentang identitas keislaman mereka serta keterikatan antara MTI dan Perti sebagai lembaga yang menaungi pendidikan mereka.

Dengan pendekatan ini, diharapkan setiap lulusan MTs di bawah naungan MTI memiliki pemahaman yang utuh tentang identitas dan keyakinan mereka, sehingga tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam yang diwariskan oleh ulama-ulama MTI, di mana pun mereka melanjutkan perjalanan pendidikan dan kehidupan mereka. Sebagaimana yang telah diketahui, di dalam kurikulum merdeka pemerintah menetapkan beberapa fase dalam pembelajaran. Diantaranya adalah Fase A (kelas 1-2), Fase B (kelas 3-4), Fase C (kelas 5-6), Fase D (kelas 7-9), Fase E (kelas 10), dan Fase F (kelas 11-12). Tetapi pada mulok *Kepertian* ini capaian yang hendak dicapai adalah fase D atau tingkat *Tsanawiyah* saja.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian disertasi yang berjudul **“Desain Model Kurikulum Muatan Lokal Kepertian pada Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tingkat Tsanawiyah”**. Output dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan dokumen kurikulum muatan lokal fase D (kelas 7, 8, dan 9 *Tsanawiyah*), bahan ajar kelas 7, serta modul ajarnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana desain model kurikulum muatan lokal *Kepertian* pada Madrasah Tarbiyah Islamiyah tingkat *Tsanawiyah*?

C. Batasan Masalah

Untuk memastikan penelitian ini lebih terfokus dan mencapai tujuan yang diinginkan, penulis menetapkan pembatasan topik sebagai berikut:

1. Bagaimana Deskripsi Umum Madrasah Tarbiyah Islamiyah?
2. Bagaimana desain model kurikulum muatan lokal Keptian pada Madrasah Tarbiyah Islamiyah tingkat Tsanawiyah?
3. Bagaimana desain model kurikulum muatan lokal Keptian Madrasah Tarbiyah Islamiyah tingkat Tsanawiyah yang valid, praktis, dan efektif?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis dan mendesain:

1. Deskripsi Umum Madrasah Tarbiyah Islamiyah
2. Desain model kurikulum muatan lokal Keptian pada Madrasah Tarbiyah Islamiyah tingkat Tsanawiyah
3. Desain model kurikulum muatan lokal Keptian pada Madrasah Tarbiyah Islamiyah tingkat Tsanawiyah yang valid, praktis, dan efektif.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini akan memberikan manfaat kepada semua pihak yang terkait, terutama untuk pihak-pihak berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dalam rangka mendesain model kurikulum muatan lokal Keptian pada Madrasah Tarbiyah Islamiyah tingkat Tsanawiyah agar dapat dipergunakan oleh MTI sebagai bahan ajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Bagi penulis sendiri sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Doktorat di Program Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang.

b. Bagi MTI di Sumatera Barat

Bagi MTI, sebagai bahan ajar atau rujukan pada mata pelajaran muatan lokal Kepertian.

F. Penjelasan Judul

Untuk menghindari salah pengertian serta mempertegas ruang lingkup pembahasan, maka penulis perlu menyampaikan batasan-batasan terhadap beberapa istilah yang terdapat dalam judul diatas.

Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan antara lain:

1. Kurikulum

Secara etimologis istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti ”tempat berpacu”. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga, terutama dalam bidang atletik pada zaman Romawi Kuno di Yunani. Dalam bahasa Prancis istilah kurikulum berasal dari kata *courier* yang berarti berlari. Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis *start* sampai dengan garis *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan (Arifin, 2012). Jarak yang harus ditempuh tersebut kemudian diubah menjadi program sekolah dan semua orang yang terlibat didalamnya. Program tersebut berisi mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik selama kurun waktu tertentu.

Kurikulum juga dapat diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan (Mulyasa, 2012).

2. Muatan Lokal

Muatan lokal adalah bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik terbentuk pemahamannya terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempatnya tinggalnya. Muatan lokal ialah program pendidikan yang isi dan media penyampaian dikaitkan dengan lingkungan alam dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid di daerah tersebut (Mulyasa, 2012). Muatan lokal juga bisa diartikan sebagai materi pelajaran dan pengenalan berbagai ciri khas daerah tertentu, bukan saja yang terdiri dari keterampilan, kerajinan, tetapi juga manifestasi kebudayaan daerah legenda serta adat istiadat.

3. Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI)

Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan pesantren, yang didirikan oleh Syekh Sulaiman ar-Rasuli, ulama besar *Kaum Tuo* Minangkabau. MTI merupakan bagian dari jaringan lembaga Pendidikan Islam yang berafiliasi kepada Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) (Kosim, 2015).

UIN IMAM BONJOL
PADANG